

Peningkatan Pengetahuan Orangtua tentang Perkembangan Kognitif dan Sosial Peserta Didik di Kelurahan Sepinggang Balikpapan

Rahayu Sri Waskitoningtyas^{a,1,*}, Husnul Khotimah^{a,2}, Tri Hariyati Nur Indah Sari^{a,3}, Swasti Maharani^{b,4}

^a Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya, Gn. Bahagia, Balikpapan 76114, Indonesia

^b Universitas PGRI Madiun, Jl. Setibudi 85, Madiun 63118, Indonesia

¹ rahayu.sri@uniba-bpn.ac.id, ² husnul.khotimah@uniba-bpn.ac.id, ³ tri.hariyati@uniba-bpn.ac.id,

⁴ swasti.mathedu@unipma.ac.id

*corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords:

Cognitive and social, development, Socialization, Interaction

ABSTRACT

The purpose of the socialization of student development is to find out about the cognitive development of students and the development of students socially. The socialization was held at Melati Anugerah Indah Housing RT 49, Sepinggang Village, Balikpapan City, East Kalimantan Province. The target/target of the socialization is the residents of Melati Anugerah Indah Housing with the criteria of parents who have elementary school children. The socialization was carried out by conducting interviews, questions and answers and documentation. Technically, the team held a socialization activity in one of the residents' houses. Participants in the socialization included parents with 20 elementary school-aged children. Based on the results of interviews and questions and answers, the results showed that (1) the cognitive development of students is a process of developing knowledge experienced by students related to the ability to think logically in solving a problem faced by students. The knowledge experienced by students can be continuously honed with a continuous process of training and learning both at school and outside of school, with the hope that when students face a new problem, students are able to solve it. (2) the social development of students is the process of developing student interactions with other friends in order to establish kinship and kinship relationships so that students can get along with each other.

PENDAHULUAN

Peserta didik yang menjalani proses dimana keberadaannya berada di sekolah termasuk individu-individu yang sedang menjalani proses mencari identitas menuju kedewasaannya. Perkembangan menuju kedewasaan peserta didik itulah memerlukan perhatian kaum pendidik sehingga pendidik bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-pedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan masa remaja, guna dapat memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi Sofyan Willis dalam (Khiyarusoleh, 2016). Upaya untuk membantu individu dalam pencarian identitas dan pengembangan diri salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi individu agar bisa mengenali dan menemukan potensi dan keunikan yang dimilikinya, seperti yang dipaparkan oleh Buscaglia dalam Khiyarusoleh (2016) “*education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness*”.

Masa awal dimana manusia dilahirkan ke muka bumi ini manusia tersebut belum memiliki sifat sosial, dalam artian manusia di bumi ini belum mempelajari atau memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosialnya diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman dimana peserta didik tersebut bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Oleh sebab itu, peserta didik diharuskan mendapat pendidikan yang layak agar dapat mewujudkan pribadi yang berguna khususnya dilingkungan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu pola pikir seseorang pasti mengalami peningkatan, seiring dengan berkembangnya otaknya. Terutama pada Anak Usia Dini, mengalami peningkatan yang cukup pesat pada fase tertentu. Proses belajar itupun sangat penting untuk menunjang kecerdasan anak di masa yang akan datang (Musyarofah, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan memang sesuatu hal dialami manusia dalam masa kehidupannya. Fase pertumbuhan dan perkembangan sangat penting untuk peserta didik, dimana peserta didik dapat meningkatkan perkembangan pengetahuannya dan pertumbuhan fisiknya. Kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan dan tetap saling ketergantungan satu sama lain, dimana manusia itu tumbuh pasti manusia itu dapat berkembang dengan baik karena keduanya saling terikat. Pertumbuhan lebih kedalam bertambahnya ukuran, berat, serta tinggi badan manusia tertentu. Sehingga pertumbuhan bisa dilihat dari angka atau lebih bersifat kuantitatif, di mana manusia yang semulanya kecil bisa bertambah besar dan tinggi seiring bertambahnya usia. Perkembangan lebih dikenal dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam proses kematangan menjalani kehidupannya.

Menurut Sit (2012) bahwa kognitif yaitu kemampuan berpikir pada manusia. Kemampuan kognitif lebih kedalam kemampuan berpikir abstrak dalam menyesuaikan individu dengan lingkungan sekaligus memberikan informasi yang diperoleh melalui indera sehingga dapat menciptakan karya. Sedangkan perkembangan sosial menurut Sit (2012) kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Ketika manusia dilahirkan dan belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Setelah manusia memiliki perkembangan yang di bombing dan diajari oleh orang tuanya, ia mulai mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan sosial anak diperoleh dari kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain telah ada sejak usia enam bulan ketika mulai belajar berjalan, merangkak dan bersuara. Saat itulah anak berusaha mengenal apa yang ada di sekitarnya, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Biasanya pengetahuan mengenai perkembangan peserta didik diajarkan oleh guru, tetapi sebenarnya pengetahuan itu bisa diperoleh dan diberikan oleh orang tua karena anak tidak selamanya berada di sekolah, terkadang anak berada di rumah atau lingkungan sekitarnya. Sehingga orang tua bisa memberikan pengetahuan ketika anak berada di rumah. Pengetahuan dapat berguna bagi orang tua untuk mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik dan sesuai dengan harapan orang tuanya. Harus ada keselarasan antara pendidikan yang diberikan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk memperoleh hal-hal baik yang diinginkan orang tua. Dengan menyekolahkan anak ke sebuah lembaga formal pendidikan bukan berarti telah selesai tugas orang tua untuk mendidik anaknya karena mendidik anak masih tugas orang tua.

Proses yang berkesinambungan yang dimulai sejak manusia dilahirkan sampai mencapai masa dewasa itu juga bisa melalui perkembangan. Dalam proses perkembangan yang ada pada diri manusia, setiap individu tentu akan melewati berbagai tahapan atau proses dalam perkembangan untuk mencapai masa dewasanya. Proses perkembangan yang harus dimiliki oleh anak, salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Habibah (2020) *cognition* artinya pengenalan, kesadaran dan pengertian. Kata kognitif menjadi sangat terkenal dalam salah satu ranah psikologi manusia meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pertimbangan, pemecahan masalah, keyakinan dan kesengajaan. Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek terpenting dari proses perkembangan peserta didik yang berkaitan secara langsung dengan adanya proses belajar di sekolah. Perkembangan kognitif manusia berlangsung sejak manusia dilahirkan. Salah satu perkembangan terpenting dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan oleh orang tua mengenai perkembangan kognitif hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda-beda. Pengetahuan anak untuk memahami dan mengerti suatu hal sehingga mampu berkembang menuju hal yang lebih baik. Perkembangan kognitif yang baik akan menentukan ketercapaian yang baik hal ini dikarenakan upaya perkembangan kognitif dapat berdampak positif untuk kehidupan anak tersebut tidak hanya berdampak terhadap ranah afektif dan psikomotor.

Untuk mengembangkan kemampuan perkembangan peserta didik, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik anaknya hal ini bertujuan agar orang tua mampu memahami pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anaknya mulai sejak usia dini, sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Orang tua juga harus memahami aspek-aspek

pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan tahap-tahap perkembangan (anak, remaja dan dewasa). Orang tua juga harus meluangkan waktu untuk bersama-sama dengan anaknya ketika anaknya belajar, bermain dan bercanda gurau. Orang tua juga harus melakukan pendekatan kepada anak ketika anak mengeluh dan bercerita tentang apa yang anaknya lihat. Di sekolah guru hanya memberikan konsep tentang perkembangan, tetapi di rumah dan lingkungan sekitarnya anak tersebut bergaul dan beradaptasi dengan teman dan lingkungannya.

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013). Seseorang pasti memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya karena lingkungannya yang membuat seseorang belajar untuk bergaul dan beradaptasi dengan teman-temannya. Seorang individu bisa membina hubungan yang lebih baik dengan lingkungannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengelola lingkungan dan menjalin hubungan dengan individu lainnya, seseorang berusaha menjalin hubungan social atau berinteraksi sosial dengan teman-temannya yang berada di lingkungannya. Karena itulah individu berusaha untuk mengembangkan kebiasaan dalam menjalin hubungan sosial dan kebudayaannya. Kemampuannya beradaptasi secara aktif, individu berhasil menempatkan dirinya sebagai makhluk social yang mempunyai deratar tertinggi. Di lain pihak, kemampuan individu dalam membina hubungan dengan lingkungannya membuka kesempatan bagi individu untuk mengembangkan berbagai bentuk organisasi dan kebudayaan menuju peradaban selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara di Perumahan Melati Anugerah Indah mengenai perkembangan kognitif dan sosial bahwa para ayah dan ibu yang sudah berusaha mengambil perannya dalam mendidik anak di rumah, disamping meyekolahkan anaknya akan menikmati buah kebaikan pendidikan anaknya di dunia dan bahkan di akhirat. Serta pendidikan di rumah merupakan pendidikan paling utama, karena banyaknya waktu orang tua kepada anaknya, orang tua dapat melatih kemampuan kognitif dengan menemani anak mengulang pelajaran di rumah dan dapat melatih perkembangan sosialnya dengan membiasakan akhlak baik kepada orang tua. Pendidikan yang selaras antara rumah dan sekolah akan sangat bermanfaat bagi anak nantinya ketika anak telah jauh dari orang tuanya dan telah selesai kegiatan wajib belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi mengenai perkembangan kognitif dan social bahwa sudah banyak orang tua di Perumahan Melati Anugerah Indah yang menyekolahkan anak-anaknya sejak mulai SD sampai SMA, dan mengawasi tingkat pergaulan anak-anaknya dan penggunaan gadget sekarang ini.

Menurut Mayar (2013) bahwa Perkembangan sosial anak sangat tergantung kepada individu anak itu sendiri, orang tua yang memiliki peran penting dalam mendampingi anak samai dewasa sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Anak dalam usia yang lebih dini mampu berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar mampu menyesuaikan dirinya dengan baik sesuai yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Sehingga keterkaitan antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak itu penting.

Tujuan dari Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan kognitif dan perkembangan peserta didik secara sosial yaitu mengetahui arti perkembangan peserta didik secara kognitif dan perkembangan peserta didik secara sosial.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini Khoiruzzadi & Prasetya, (2021) bahwa Perkembangan kognitif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengeksplor dirinya, karena berkaitan dengan pikiran sadar seorang anak. Ariston & Frahasini (2018) bahwa sebagian besar anak menggunakan gadget hanya untuk bermain game dan menonton film animasi yang seharusnya gadget dapat dipergunakan untuk media pembelajaran bagi anak. Dalam hal ini sangat diperlukan pengawasan oleh orang tua untuk memonitoring kegiatan anak dalam menggunakan gadget sehari-hari untuk meminimalisir sisi negatif dari dampak penggunaan gadget pada anak serta guru sebagai dan sudah seharusnya anak lebih baik diarahkan kedalam kegiatan yang memiliki aktivitas dilingkungan agar mudah untuk bersosialisasi.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Sosial dilakukan di Perumahan Melati Anugerah Indah RT 49 Sepinggian Balikpapan, Kalimantan Timur. Waktu pelaksanaan Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Kognitif dan Sosial dilakukan pada hari Sabtu Tanggal 1 Januari 2022 pukul 16.00 WITA. Setelah dilakukan Sosialisasi Peserta Didik tentang Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Sosial ini diharuskan orang tua melakukan pendampingan dan pengawasan anak-anaknya, pendampingan ketika anaknya belajar dan kontrol terhadap anak ketika anaknya bermain.

Sasaran atau target dari sosialisasi merupakan warga Perumahan Bukit Anugerah Indah, dengan kriteria yaitu para orang tua yang memiliki anak Sekolah Dasar. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan hari Sabtu pada tanggal 1 Januari 2022 di Perumahan Bukit Anugerah Indah RT 49 Sepinggian Balikpapan memiliki beberapa kegiatan.

Tabel 1. Susunan Kegiatan PkM

Waktu	Kegiatan	Keterangan
16.00-16.15	Berkumpul di rumah Bu Rahayu Sri Waskitoningtyas	Mahasiswa Uniba, Dosen Pembimbing dan peserta sosialisai
16.15-17.00	- Pembuka acara - Materi mengenai Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Kognitif dan Sosial	Mahasiswa: - Syarifa - Irvan - Anabila - Annisa
17.00-17.45	- Sesi Tanya Jawab	Semua Mahasiswa
17.45-18.00	- Penutup acara - sesi foto	Syarifa

Metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa melakukan sosialisasi pada pukul 16.15. Sosialisasi dimulai dengan pumbukaan yang dibawakan oleh Syarifa, setelah itu dilanjutkan oleh Irvan yang sekaligus menjelaskan materi tentang Perkembangan Kognitif. Kemudian materi dilanjutkan oleh Anabila dan Annisa yang memaparkan materi tentang Perkembangan Sosial. Ibu-ibu yang menjadi peserta memperhatikan penjelasan yang dibawakan oleh pemateri dengan serius. Selain itu, posisi duduk peserta sejajar membuat sosialisasi terkesan menjadi lebih santai. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab. Karena pesertanya ialah ibu-ibu dengan jumlah 20 peserta, kami memilih materi perkembangan Kognitif dan sosial.

Menurut Piaget dalam Ibda (2015), perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Semakin bertambahnya umur seseorang, maka makin akan semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat kemampuannya. Ketika individu akan berkembang menuju proses kedewasaannya, individu tersebut akan mengalami adaptasi biologis terhadap lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang didefinisikan secara kuantitatif. Daya pikir atau kekuatan mental setiap anak berbeda sesuai tingkat usianya. Proses belajar seorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat

hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Menurut Piaget dalam Ibda (2015) bahwa anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, memberikan kerangka bagi interaksi diawal masa perkembangan anak terhadap lingkungannya. Pengalaman pertama kali yang dimiliki anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotornya, melalui pengalaman, setiap pengalaman anak mengandung ilmu pengetahuan untuk membangun kognitifnya. Melalui interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan kognitif yang dimiliki anak akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman baru secara terus-menerus sesuai dengan bertambahnya usia anak.



Gambar 1. Penjelasan dari salah satu mahasiswa

Berdasarkan gambar di atas, mahasiswa tersebut menjelaskan perkembangan kognitif anak. Hal tersebut dilakukan supaya para orang tua memahami perkembangan kognitif setiap anaknya dan orang tua dapat mendampingi anak ketika belajar di rumah.

Agar orang tua dapat membantu anaknya aktif belajar di rumah, orang tua sangat diperlukan mengetahui kemampuan dan tahap kognitif anaknya. Perangsangan bahan yang sesuai dengan level kognitif anak dapat meningkatkan daya pikir anak tersebut. Pemberian bahan yang terlalu sulit akan membosankan dan membingungkan anak, sehingga diperlukan pemahaman yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Sedangkan bahan yang digunakan terlalu mudah juga kurang baik bagi anak, karena kurang memacu berkembangnya daya pikir anak. Sejalan dengan Khoiruzzadi & Prasetya (2021) bahwa perkembangan kognitif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengeksplor dirinya, karena berkaitan dengan pikiran sadar seorang anak.



Gambar 2. Penjelasan perkembangan sosial

Berdasarkan gambar 2. Mahasiswa sedang mensosialisasikan perkembangan sosial anak. Para ibu-ibu mendengarkan dan memahami penjelasan yang dijelaskan mahasiswa. Tampak terlihat para ibu-ibu sangat bersemangat mengikuti sosialisasi. Sehingga orang tua dapat memahami perkembangan sosial anak sesuai dengan usianya dan membatasi penggunaan Gadget.

Masa perkembangan sosial anak dimana masa paling optimal untuk berkembang yaitu pada usia dini Dimana perkembangan anak pada tahun-tahun pertama itu penting dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu besar dan senang berpetualang dengan mengeksplor lingkungan sekitar anak. Karakteristik seperti itu harus dipahami orang tua dan pendidik sehingga dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Sesuai diungkapkan (Perdina, Safrina, and Sumadi, 2019) bahwa karakteristik anak usia dini tidak bisa lepas dari bermain, kegiatan yang menyenangkan dan dapat merangsang berbagai kemampuan anak yang harus dikembangkan.

Adapun beberapa pertanyaan dan saran yang diberikan oleh para ibu-ibu setelah mendengarkan materi yang sudah disampaikan oleh mahasiswa.

Saran dari Bu Indrawati:

Sebaiknya sosialisasinya menggunakan alat penunjuk slide, misalnya dapat berupa penggaris, antenna radio ataupun laser. Hal ini berfungsi agar peserta mengetahui materi mana yang sedang dijelaskan pemateri. Kemudian, pemateri seharusnya tidak hanya membaca slide, slide seharusnya berisi poin-poin penting saja kemudian pematerilah yang menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta dalam hal ini ibu-ibu dan tidak menggunakan istilah-istilah asing tanpa penjelasan pemateri. Selain itu, pemateri sebaiknya memberikan contoh sederhana setiap poin penting yang dijelaskan.

Pertanyaan dari Bu Halimah

1. Pertanyaan : *Bagaimana mengatasi anak yang sangat aktif, misalnya sering merebut mic musholla untuk adzan ?*
2. Jawaban : Sebenarnya dari pertanyaan yang diberikan belum tergambar detail situasi dari sang anak jadi kami tidak dapat menjustifikasi apakah perilaku tersebut positif atau negatif. Karena perilaku anak yang aktif tidak semuanya negatif, barangkali nampak negatif karena sudut pandang orang tua saja yang berbeda. Sehingga kami memberikan 2 sudut pandang, yaitu perilaku tersebut positif atau perilaku tersebut negatif, dan tugas orang tua adalah memahami dengan baik apakah perilaku tersebut positif atau negatif. Jika positif, maka orang tua mengarahkannya ke hal yang lebih positif dengan memberikan batasan-batasan perilakunya dengan penjelasan yang baik terhadap anak. Mengenai merebut mic untuk azan sebenarnya bukan negatif, anak tersebut ingin melakukan sesuatu yang baik yaitu azan tetapi dia belum paham mengenai cara untuk memintanya dengan baik. Jadi, tugas orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Kemudian sudut pandang kedua jika dalam situasi sebenarnya anak memang memiliki perilaku negatif, misal melakukan tindak kekerasan ataupun berkata kasar dalam merebut mic tersebut. Yang pertama, orang tua harus beristigfar dan memohon ampun kepada Allah, karena anak lahir dalam keadaan fitrah sehingga anak menjadi berperilaku negatif pasti ada kesalahan dari orang tua dalam mendidiknya. Kemudian, orang tua berusaha memperbaiki diri untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Yang ketiga, anak sering-sering diceritakan orang-orang baik agar anak kagum terhadap kebaikan dan menjadi inspirasinya dalam melakukan kebaikan.

Ketika anak berani mengumandangkan adzan di masjid, berarti anak tersebut mempunyai keberanian yang bagus. Hal tersebut anak sudah memiliki perkembangan kognitif dan sosial. Keberaniannya anak untuk mengumandangkan adzan serta berkomunikasi dengan teman-teman di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Poerwati and Cahaya (2018). bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur jadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan sosial anak yang sehat bergantung pada pembelajaran dan standar internalisasi perilaku sosial serta dalam mentransfer dan menerapkan standar ini dalam berperilaku anak diberbagai lingkungan dan situasi.

Kita sebagai orang tua harus memperhatikan perkembangan sosial anak jangan sampai anak bergaul ke pergaulan yang salah. Orang tua tetap bisa mengawasi pergaulan anak dan memantau penggunaan Gadget karena sekarang ini sering kali gadget dipakai terhadap hal-hal yang tidak baik. Sejalan dengan penelitian Umayah (2017) bahwa perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi. Selain itu Fauziah & Rusli (2013) bahwa lingkungan sosial remaja (teman sebaya) yang menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan, misalnya berbudi pekerti luhur, taat beribadah, dan lain-lain.

Maryanti & Asni (2019) dengan bahwa pada beberapa sudut kota, sering dijumpai anak terlantar yang berkeliaran di jam-jam sekolah dan melakukan aktifitas yang kurang produktif yang cenderung meresahkan masyarakat dan sangat disayangkan sebagian besar aktifitas mereka itu menjerumuskan ke pergaulan yang tidak benar seperti narkoba, mengisap lem secara bersama-sama yang menjadi cikal bakal mereka menjadi dekat dengan narkoba hal ini menjadi perhatian oleh masyarakat dari tingkat Rukun Tetangga (RT) sampai dengan pemerintah kota.



Gambar 3. Tanya Jawab yang dilakukan oleh ibu-ibu

Pada gambar 3, tampak terlihat bahwa proses Tanya jawab yang dilakukan oleh para ibu-ibu yang mengikuti sosialisasi. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para ibu-ibu mengenai perkembangan kognitif dan sosial anak membuat para ibu-ibu memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa. Sehingga proses sosialisasi ini berlangsung dengan baik.

Setelah kegiatan sosialisasi ini dilakukan, sesekali orang tua menceritakan perkembangan kognitif dan sosialnya kepada peneliti. Ada yang menanyakan tentang proses perkembangan pengetahuan supaya anaknya mau belajar tidak keseringan bermain gadget, ada pula yang menceritakan pergaulannya dengan teman-teman sebayanya. Terkadang para orang tua meminta solusi bagaimana supaya anak tidak terpengaruh ucapan-ucapan yang tidak enak didengar ketika anak-anaknya bermain karena orang tua tidak mungkin menemani anak-anaknya bermain, jikalau anaknya bermain lama baru orang tua mencarinya.



Gambar 4. Foto Bersama usai sosialisasi perkembangan kognitif dan sosial

Setelah proses dokumentasi dan tanya jawab selesai, mahasiswa, dosen dan para ibu-ibu mengadakan foto bersama. Sebagian dari ibu-ibunya ada yang sudah pulang ke rumah.

PENUTUP

Dari sosialisasi perkembangan peserta didik diperoleh kesimpulan bahwa (1) perkembangan kognitif peserta didik merupakan proses perkembangan pengetahuan yang dialami peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi peserta didik. Pengetahuan yang dialami peserta didik dapat terus diasah dengan proses latihan secara terus menerus dan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan harapan ketika peserta didik menghadapi suatu permasalahan baru peserta didik mampu menyelesaikannya. (2) perkembangan sosial peserta didik merupakan proses perkembangan interaksi peserta didik terhadap teman-temannya yang lain dalam rangka menjalin hubungan persaudaraan dan kekerabatan sehingga peserta didik dapat bergaul dengan sesamanya. Karena manusia adalah makhluk sosial, sehingga akan membutuhkan peran manusia lain dalam rangka pemenuhan kebutuhannya sepanjang hidupnya. Proses perkembangan sosial ini termasuk di dalamnya adalah memahami nilai-nilai yang dijunjung di lingkungan peserta didik berada, baik nilai agama, nilai moral, nilai kebiasaan dan nilai-nilai lain yang diterapkan. Perkembangan sosial ini juga bermanfaat untuk melatih peserta didik peka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut walaupun terkadang nilai-nilai tersebut bersifat tidak tertulis. (3) para orang tua memiliki antusias yang tinggi untuk membantu perkembangan kognitif dan sosial anak dengan cara mendukung kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan anak ketika berinteraksi dengan teman dan tetangga.

Saran dalam sosialisasi ini yaitu mahasiswa sangat mengharapkan kegiatan ini dilaksanakan rutin agar orang tua paham agar para orang tua paham dalam hal Perkembangan kognitif dan sosial, sebab kegiatan ini sangat bermanfaat sekali terutama bagi kami para mahasiswa agar nanti dalam hal berumah tangga bisa paham. Setelah itu kami berharap kegiatan ini menjadi satu lonjakan kami untuk belajar bertemu banyak orang ataupun belajar untuk mengajari sesuatu yang kami tau atau paham.

Manfaat yang lain juga kita bisa dapat dalam hal pembelajaran yang langsung kepada orang tua, kami juga mendapatkan sesuatu yang baru dan pengalaman yang baru, sebab kami selama dua tahun ini belum pernah melakukan sosialisasi secara langsung atau tatap muka.

Ucapan Terima Kasih

Sosialisasi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama antara dosen dan mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan, tidak lupa juga peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan terutama mahasiswa Semester I angkatan 2021, Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kaprodi Pendidikan Matematika, dan Seluruh warga Perumahan Bukit Anugerah Indah yang mengikuti sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariston, Y., & Frahasini. 2018. Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal Of Educational Review And Research*. 1 (2). 86-91. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jerr.v1i2.1675>
- Fauziah RSP & RK Rusli. 2013. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4 (2). 101-107. DOI: <https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2>
- Habibah, Mu'minatul. 2020. Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik (Studi pada Lembaga Pendidikan MI al-Kautsar Yogyakarta). *Journal of Islamic Education Research*. 1 (2). 28-38. DOI: <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.19>
- Ibda, Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*. 3 (1). 27-38. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Khiyarusoleh. 2016. Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika*. 5 (1). 1-10. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/17>

- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. 2021. Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*. 11 (1). 1-14. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/152>
- Maryanti, B., & Asni, B. 2019. Pemberdayaan dan Pendampingan Anak Terlantar di Panji Berbakat Anakdi Kelurahan Baru Ulu Balikpapan. *Abdimas Universal*. 1 (2). 56-60. DOI: <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v1i2.41>
- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1 (6), hlm 459-464. DOI: 10.15548/jt.v20i3.43
- Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. 2 (1). 99-122. DOI: <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. 2019. Peningkatan Kemampuan Sosial Melalui Bermain Kartu Estafet Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2):440-447. DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.222
- Poerwati, Christiani Endah and I. Made Elia Cahaya. 2018. Project-Based Drawing Activities in Improving Social-Emotional Skills of Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (2):183. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.114
- Sit, Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Umayah. 2017. Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini. *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (1). 85-96. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1339>